

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Data dalam penelitian ini diambil dari www.idx.co.id, serta mengeksplorasi laporan-laporan keuangan dari perusahaan periode 2014-2016. Dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam satu tahun.

Perusahaan manufaktur merupakan suatu cabang industri yang menggabungkan pemakaian mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam suatu proses untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi yang layak untuk dijual. Perkembangan perusahaan manufaktur di Indonesia sendiri semakin berkembang. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya perusahaan manufaktur yang didirikan di Indonesia. Perusahaan manufaktur mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan prospeknya akan menguntungkan di masa kini maupun di masa yang akan datang.

Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016. Dalam Bursa Efek Indonesia, perusahaan manufaktur terbagi menjadi 3 (tiga) kelompok sektor industri, yaitu:

1. Sektor Industri Dasar dan Kimia

Sektor Industri dasar dan kimia terdiri dari sub sektor semen (6 perusahaan); keramik, porselen dan kaca (6 perusahaan); logam dan sejenisnya (16 perusahaan); kimia (10 perusahaan); plastik dan kemasan (13 perusahaan); pakan ternak (4 perusahaan); kayu dan pengolahannya (2 perusahaan); pulp dan kertas (9 perusahaan).

2. Sektor Aneka Industri

Sektor aneka industri terdiri dari sub sektor mesin dan alat berat (2 perusahaan); otomotif dan komponen (13 perusahaan); tekstil dan garment (17 perusahaan); alas kaki (2 perusahaan); kabel (6 perusahaan); elektronika (1 perusahaan).

3. Sektor Industri Barang Konsumsi

Sektor Industri Barang Konsumsi dari sub sektor terdiri dari sub sektor makanan dan minuman (14 perusahaan); rokok (4 perusahaan); farmasi (10 perusahaan); kosmetik dan barang keperluan rumah tangga (6 perusahaan); peralatan rumah tangga (3 perusahaan).

Populasi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 sampai dengan tahun 2016, sedangkan sampel dipilih dengan *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada bab III diperoleh jumlah sampel sebanyak 20 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016 dengan data observasi sebanyak 60. Ringkasan prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1

Prosedur Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2016	143
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunannya secara lengkap di <i>website</i> perusahaan atau di <i>website</i> BEI dan <i>delisting</i> selama tahun 2014-2016	(31)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam satuan rupiah (Rp)	(19)
4.	Perusahaan yang mengalami kerugian atau laba negative	(46)
5.	Jumlah sampel penelitian dalam 1 periode	47
6.	Total periode pengamatan selama 3 tahun (47x3)	141
7.	Data outlier (dalam proses analisis)	81
Jumlah sampel penelitian		60

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Adapun nama perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini selengkapnya dapat di lihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2

Daftar Nama Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	ASAHIMAS FLAT GLASS Tbk	AMFG
2.	SURYA TOTO INDONESIA Tbk	TOTO
3.	LION METAL WORKS Tbk	LION
4.	LIONMESH PRIMA Tbk	LMSH
5.	PELANGI INDAH CANINDO Tbk	PICO
6.	DUTA PERTIWI NUSANTARA Tbk	DPNS
7.	INDO ACIDATAMA Tbk	SRSN
8.	STAR PETROCHEM Tbk	STAR
9.	TRISULA INTERNATIONAL Tbk	TRIS
10.	SEPATU BATA Tbk	BATA
11.	DELTA DJAKARTA Tbk	DLTA
12.	WISMILAK INTI MAKMUR Tbk	WIIM
13.	DARYA VARIA LABORATORIA Tbk	DVLA
14.	MERCK Tbk	MERK

15. LANGGENG MAKMUR INDUSTRY Tbk	LMPI
16. INTAN WIJAYA INTERNATIONAL Tbk	INCI
17. TRIAS SENTOSA Tbk	TRST
18. MALINDO FEEDMILL Tbk	MAIN
19. AKASHA WIRA INTERNATIONAL Tbk	ADES
20. TEMPO SCAN PASIFIK Tbk	TSPC

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

B. Analisis Data dan Pembahasan

Pada penelitian ini, analisis model yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear yang dilakukan dalam dua tahap. Metode ini dikerjakan dengan bantuan *software* SPSS 23 pada tahap pertama menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji laba dan komponen akrual dalam memprediksi arus kas operasi masa depan dan tahap kedua menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji arus kas operasi terhadap *earning per share* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016.

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, variansi, maksimum, minimum dari masing-masing variabel (Ghozali 2013). *Mean* digunakan untuk mengetahui besar rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui nilai terbesar dari data yang bersangkutan. Nilai minimum digunakan untuk mengetahui nilai terkecil dari data yang bersangkutan. Variabel yang digunakan meliputi variabel

independen yaitu laba bersih, laba kotor, laba operasi, perubahan piutang usaha, perubahan hutang usaha, perubahan persediaan, perubahan depresiasi, dan arus kas operasi, dengan variabel dependen yaitu arus kas operasi di masa depan dan *earning per share* dapat dilihat dalam tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3

Hasil Uji Statistik Deskriptif Model Penelitian I

<i>Descriptive Statistic</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LABA BERSIH	60	-3911070000	58579100000	1088757700000	14506555100000
LABA KOTOR	60	1038030000	348436000000	4990335600000	77780463600000
LABA OPERASI	60	71423300	86855500000	2380248000000	24728685400000
PER PIUTANG	60	-6603060000	16210000000	79690719000	3633994380000
PER HUTANG	60	-33129400000	109780000000	460113920000	21132527000000
PER PERSED	60	-27547600000	21854000000	186488730000	6588939350000
PER DEPR	60	-8976150000	6850080000	-24937315000	1914294040000
AKO MS DPN	60	-7673250000	77836200000	1318638300000	16060956600000
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 data, yang diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai dengan 2016. Dari tabel diatas juga terlihat statistik deskriptif untuk variabel laba bersih perusahaan diketahui bahwa rata-rata Rp. 1.088.757.700.000. Nilai laba bersih terendah

sebesar (-) Rp 3.911.070.000.000 dan tingkat laba bersih tertinggi sebesar Rp 58.579.100.000.000.

Variabel laba kotor perusahaan diketahui bahwa rata-rata Rp 4.990.335.600.000. Nilai laba kotor terendah sebesar Rp 1.038.030.000.000 dan tingkat laba kotor tertinggi sebesar Rp 348.436.000.000.000.

Variabel laba operasi perusahaan diketahui bahwa rata-rata Rp 2.380.248.000.000. Nilai laba operasi terendah sebesar Rp 71.423.300.000.000 dan tingkat laba operasi tertinggi sebesar Rp 86.855.500.000.000.

Variabel perubahan piutang usaha perusahaan diketahui bahwa rata-rata Rp 79.690.719.000.000. Nilai perubahan piutang usaha terendah sebesar (-) Rp 6.603.060.000.000 dan tingkat perubahan piutang usaha tertinggi sebesar Rp 16.210.000.000.000.

Variabel perubahan hutang usaha perusahaan diketahui bahwa rata-rata Rp 460.113.920.000.000. Nilai perubahan hutang usaha terendah sebesar (-) Rp 33.129.400.000.000 dan tingkat perubahan hutang usaha tertinggi sebesar Rp 109.780.000.000.000.

Variabel perubahan persediaan perusahaan diketahui bahwa rata-rata Rp 186.488.730.000.000. Nilai perubahan persediaan terendah sebesar (-) Rp 27.547.600.000.000 dan tingkat perubahan persediaan tertinggi sebesar Rp 21.854.000.000.000.

Variabel perubahan depresiasi perusahaan diketahui bahwa rata-rata (-) Rp 24.937.315.000.000. Nilai perubahan depresiasi terendah sebesar (-) Rp

8.976.150.000.000 dan tingkat perubahan depresiasi tertinggi sebesar Rp 6.850.080.000.000.

Variabel arus kas operasi di masa depan perusahaan diketahui bahwa rata-rata Rp 1.318.638.300.000. Nilai arus kas operasi di masa depan terendah sebesar (-) Rp 7.673.250.000.000 dan tingkat arus kas operasi di masa depan tertinggi sebesar Rp 77.836.200.000.000.

Tabel 4.3.1

Hasil Uji Statistik Deskriptif Model Penelitian II

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AKO MS DPN	60	-.162	.837	.111	.140
EPS	60	-1.156	.787	.270	.306
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Dari tabel diatas juga terlihat statistik deskriptif untuk variabel arus kas operasi di masa depan perusahaan diketahui bahwa rata-rata 0,111. Nilai arus kas operasi di masa depan terendah sebesar -0,162 dan tingkat arus kas operasi di masa depan tertinggi sebesar 0,837 dengan standar deviasi 0,140.

Variabel *earning per share* perusahaan diketahui bahwa rata-rata 0,270. Nilai *earning per share* terendah sebesar -1,156 dan tingkat *earning per share* tertinggi sebesar 0,787 dengan standar deviasi 0,306.

2. Hasil uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui pengaruh atau dampak antara variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada, sehingga dapat menentukan model analisis yang paling tepat digunakan uji asumsi klasik dalam tahap pertama penelitian ini terdiri dari uji normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, uji multikolinieritas dengan menggunakan nilai TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*), uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot, dan uji autokorelasi dengan menggunakan metode *Lagrange Multiplier (LM Test)*. Pada uji asumsi klasik dalam tahap kedua penelitian ini terdiri dari uji normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, uji multikolinieritas dengan menggunakan nilai TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*), uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot, dan uji autokorelasi dengan menggunakan metode *Run Test*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* merupakan uji normalitas yang menggunakan dasar pengambilan keputusan pada nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi $K-S \leq 0,05$ maka data residual tidak terdistribusi normal. Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> \alpha$ (Suliyanto, 2011:75-76). Untuk menguji apakah data bersifat normal atau

tidak maka peneliti menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Model Penelitian I

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
Standardized Residual		
N	60	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000
	Std. Deviation	.938
Most Extreme Differences	Absolute	.142
	Positive	.142
	Negative	-.072
Test Statistic		1.102
Asymp. Sig. (2-tailed)		.176 ^{c,d}

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Hasil uji Kolmogorov smirnov dengan variabel dependen arus kas operasi di masa depan. Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Untuk menentukan data dengan uji kolmogrov smirnov, menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.176 dimana nilainya lebih besar dari 0.05 ($\alpha = 5\%$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi telah terpenuhi.

Tabel 4.4.1

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Model Penelitian II

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		Standardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000
	Std. Deviation	.991
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.101
	Negative	-.135
Test Statistic		1.045
Asymp. Sig. (2-tailed)		.225 ^{c,d}

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Hasil uji Kolmogorov smirnov dengan variabel dependen *earning per share*. Pada tabel 4.4.1 menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Untuk menentukan data dengan uji kolmogrov smirnov, menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.225 dimana nilainya lebih besar dari 0.05 ($\alpha = 5\%$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi telah terpenuhi.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jika nilai VIF (*varian inflation factor*) < 10 , maka model regresi penelitian dinyatakan tidak terdapat gejala multikolonieritas. Hasil Uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini.

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolinieritas Model Penelitian I

Model (<i>Constant</i>)	<i>Collinearity Statistic</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
LABA BERSIH	.141	7.096	Bebas multikolonieritas
LABA KOTOR	.252	3.961	Bebas multikolonieritas
LABA OPERASI	.251	3.986	Bebas multikolonieritas
PER PIUTANG	.638	1.569	Bebas multikolonieritas
PER HUTANG	.504	1.984	Bebas multikolonieritas
PER PERSEDIAAN	.547	1.828	Bebas multikolonieritas
PER DEPRESIASI	.799	1.252	Bebas multikolonieritas

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel laba bersih sebesar 0.141, variabel laba kotor sebesar 0.252, variabel laba operasi sebesar 0.251, variabel perubahan piutang usaha sebesar 0.638, variabel perubahan hutang usaha sebesar 0.504, variabel perubahan persediaan sebesar 0.547 dan variabel perubahan depresiasi sebesar 0.799. Sedangkan untuk nilai VIF dari masing-masing variabel independen adalah laba bersih sebesar 7.096, variabel laba kotor sebesar 3.961, variabel laba operasi sebesar 3.986, variabel perubahan piutang usaha sebesar 1.569, variabel perubahan hutang usaha sebesar 1.984, variabel perubahan persediaan sebesar 1.828 dan variabel perubahan depresiasi sebesar 1.252.

Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi ini bebas dari multikolonieritas atau tidak terjadi gejala multikolonieritas karena nilai *tolerance* di atas 0.01 dan nilai VIF dibawah 10

Tabel 4.5.1

Hasil Uji Multikolinieritas Model Penelitian II

Model (Constant)	Collinearity Statistic		
	Tolerance	VIF	Keterangan
AKO MS DPN	.478	2.092	Bebas multikolonieritas

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel arus kas operasi di masa depan sebesar 0.478, sedangkan untuk nilai VIF dari variabel arus kas operasi di masa depan sebesar 2.092.

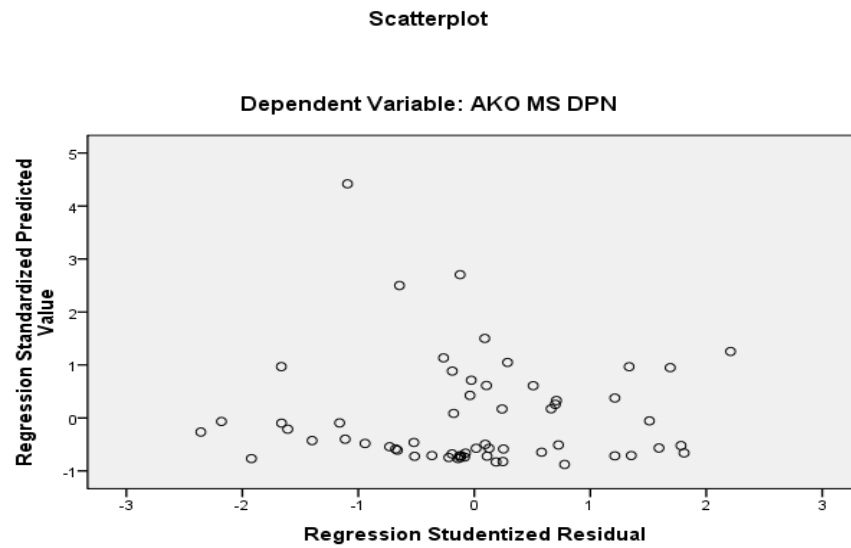
Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi ini bebas dari multikolonieritas atau tidak terjadi gejala multikolonieritas karena nilai *tolerance* di atas 0.01 dan nilai VIF dibawah 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji melalui grafik *scatterplot*. Hasil uji *scatterplot* dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut:

Gambar 4.1

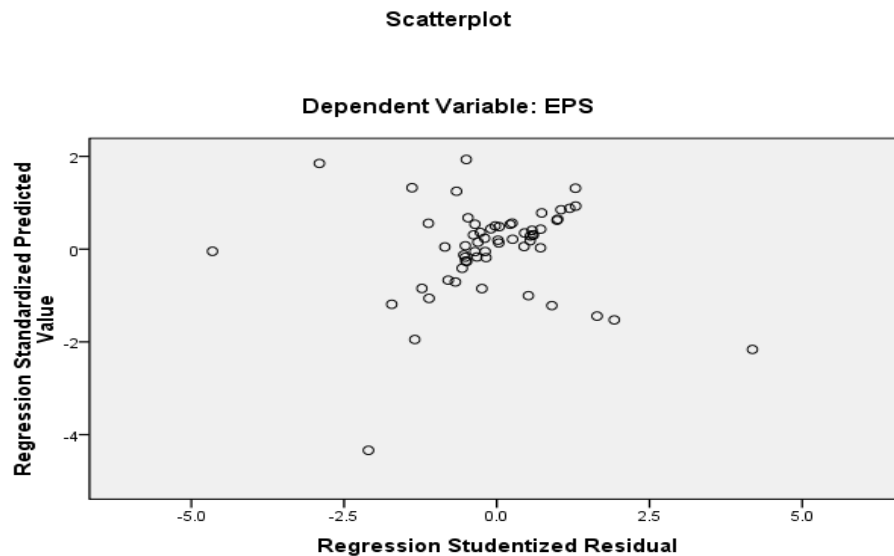
Grafik scatterplot Model Penelitian I



Berdasarkan tampilan pada scatterplot terlihat bahwa plot atau titik-titik menyebar secara acak di atas maupun dibawah angka nol pada *sumbu regression studentized residual*. Oleh karena itu, maka berdasarkan uji heteroskedastisitas menggunakan metode analisis grafik, pada model regresi yang berbentuk dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Gambar 4.1.1

Grafik scatterplot Model Penelitian II



Berdasarkan tampilan pada scatterplot terlihat bahwa plot atau titik-titik menyebar secara acak di atas maupun dibawah angka nol pada *sumbu regression studentized residual*. Oleh karena itu, maka berdasarkan uji heteroskedastisitas menggunakan metode analisis grafik, pada model regresi yang berbentuk dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2013). Penelitian tahap pertama ini menggunakan uji *Lagrange Multiplier (LM)*

Test). Dapat digunakan untuk menguji adanya masalah autokorelasi tidak hanya pada satu derajat pertama (*first order*) tetapi juga digunakan pada berbagai tingkat derajat autokorelasi. Penelitian pada tahap kedua ini menggunakan uji *Run Test*. Suatu persamaan regresi dikatakan terbebas autokorelasi jika hasil uji statistik *Run Test*nya tidak signifikan atau diatas 0,05 (Ghozali, 2011). Pengambilan keputusan pada uji *Run Test* didasarkan pada acak tidaknya data. Apabila data bersifat acak, maka dapat diambil kesimpulan bahwa data tidak terkena autokorelasi.

Hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan *Lagrange Multiplier (LM Test)* akan diperlihatkan melalui tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi Model Penelitian I

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.398 ^a	.158	.024	74940209903.412

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Hasil pengujian tabel 4.6.1 berdasarkan output diatas diperoleh nilai R^2 sebesar 0.158 dan jumlah pengamatan sebanyak 60, maka X^2 hitung sebesar: $(59 \times 0.158) = 9,322$. Sedangkan nilai X^2 tabel dengan df (7;0,05) sebesar 14,06714. Karena nilai X^2 hitung $(9,322) < X^2$ tabel (14,06714) maka model persamaan regresi tidak mengandung masalah autokorelasi.

Tabel 4.6.1**Hasil Uji Autokorelasi Model Penelitian II**

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.853

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Hasil pengujian pada tabel 4.6.1 menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,853 lebih besar dari nilai signifikan pada 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa data residual terjadi secara acak (random) atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

3. Hasil Pengujian Hipotesis**a. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih dua atau lebih variabel independen. Untuk mengetahui hasil dari uji regresi berganda, dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7

Hasil Uji Regresi Berganda Model Penelitian I

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.197	8.903		1.345	.185
LABA BERSIH	.814	.115	.735	7.101	.000
LABA KOTOR	.034	.016	.167	2.159	.036
LABA OPERASI	.055	.050	.085	1.091	.280
PER PIUTANG	-.963	.215	-.218	-4.475	.000
PER HUTANG	.145	.042	.191	3.493	.001
PER PERSEDIAAN	.014	.128	.006	.109	.914
PER DEPRESIASI	.556	.365	.066	1.524	.134

Sumber: data sekunder yang diolah, 2018

Pada tabel *coefficients* yang dibaca adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta (α) dan baris selanjutnya menunjukkan konstanta variabel independen. Berdasarkan tabel di atas maka model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{AKO} = 11.970.000.000.000 + 0.814\text{LB} + 0.034\text{LK} + 0.55\text{LO} - 0.963\text{PU} \\ + 0.145\text{HU} + 0.014\text{PERSED} + 0.556\text{DEPR} + e$$

Berdasarkan model regresi dan tabel 4.7.1 di atas maka hasil regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Hasil uji regresi ini menunjukkan besarnya nilai konstanta dengan parameter positif sebesar 11.970.000.000.000. Diasumsikan apabila nilai semua variabel (X) sama dengan nol maka nilai (Y) sebesar Rp 11.970.000.000.000. Apabila seandainya laba bersih, laba kotor, laba operasi, perubahan piutang usaha, perubahan hutang usaha, perubahan persediaan dan perubahan depresiasi sama dengan nol, maka nilai dari arus kas operasi masa depan dengan Rp 11.970.000.000.000.
2. Persamaan regresi diatas menunjukkan koefisien regresi variabel laba bersih dengan parameter sebesar 0,814. Maka setiap peningkatan laba bersih 1 satuan akan meningkatkan arus kas operasi masa depan perusahaan sebesar 0,814.
3. Persamaan regresi diatas menunjukkan koefisien regresi variabel laba kotor dengan parameter sebesar 0,034. Maka setiap peningkatan laba kotor 1 satuan akan meningkatkan arus kas operasi masa depan perusahaan sebesar 0,034.
4. Persamaan regresi diatas menunjukkan koefisien regresi variabel laba operasi dengan parameter sebesar 0,055. Maka setiap peningkatan laba operasi 1 satuan akan meningkatkan arus kas operasi masa depan perusahaan sebesar 0,055.
5. Persamaan regresi diatas menunjukkan koefisien regresi variabel perubahan piutang usaha dengan parameter negatif sebesar 0,963. Maka setiap peningkatan perubahan piutang usaha 1 satuan akan menurunkan arus kas operasi masa depan perusahaan sebesar 0,963.

6. Persamaan regresi diatas menunjukkan koefisien regresi variabel perubahan hutang usaha dengan parameter sebesar 0,145. Maka setiap peningkatan perubahan hutang usaha 1 satuan akan meningkatkan arus kas operasi masa depan perusahaan sebesar 0,145.
7. Persamaan regresi diatas menunjukkan koefisien regresi variabel perubahan persediaan dengan parameter sebesar 0,014. Maka setiap peningkatan perubahan persediaan 1 satuan akan meningkatkan arus kas operasi masa depan perusahaan sebesar 0,014.
8. Persamaan regresi diatas menunjukkan koefisien regresi variabel perubahan depresiasi dengan parameter sebesar 0,556. Maka setiap peningkatan perubahan depresiasi 1 satuan akan meningkatkan arus kas operasi masa depan perusahaan sebesar 0,556.

Tabel 4.7.1

Hasil Uji Regreasi Sederhana Model Penelitian II

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 1 (Constant)	.270	.018		3.186	.002
AKO MS DPN	-.012	.130	-.006	3.629	.001

Sumber: data sekunder yang diolah, 2018

Pada tabel *coefficients* yang dibaca adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta (α) dan baris selanjutnya menunjukkan konstanta variabel independen. Berdasarkan tabel di atas maka model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = 0.270 - 0.012\text{AKO} + e$$

Berdasarkan model regresi dan tabel 4.7.2 di atas maka hasil regresi sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut:

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Hasil uji regresi ini menunjukkan besarnya nilai konstanta dengan parameter positif sebesar 0,270. Diasumsikan apabila nilai variabel (X) sama dengan nol maka nilai (Y) sebesar 0,270. Apabila seandainya arus kas operasi di masa depan sama dengan nol, maka nilai dari *earning per share* dengan 0,270.
2. Persamaan regresi diatas menunjukkan koefisien regresi variabel arus kas operasi di masa depan dengan parameter negatif sebesar 0,012. Maka setiap peningkatan arus kas operasi di masa depan 1 satuan akan menurunkan *earning per share* sebesar 0,012.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan model regresi dalam menerangkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam tahap pertama penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu, laba bersih, laba kotor, laba operasi, perubahan piutang usaha, perubahan hutang usaha,

perubahan persediaan dan perubahan depreasiasi, serta variabel dependen yaitu arus kas operasi di masa depan. Dan tahap kedua penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu, arus kas operasi serta variabel dependen yaitu, *earning per share*.

Berikut adalah koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.8

Koefisien Determinasi (R^2) Model Penelitian I

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.961 ^a	.923	.911	4.794

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, diperoleh nilai R^2 sebesar 0.923 Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel independen yaitu, laba bersih, laba kotor, laba operasi, perubahan piutang usaha, perubahan hutang usaha, perubahan persediaan dan perubahan depreasiasi sebesar 92.3%, sedangkan 7.7% dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Tabel 4.8.1**Koefisien Determinasi (R^2) Model Penelitian II**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.951 ^a	.905	.900	.096

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.8.1 diatas, diperoleh nilai R^2 sebesar 0.905 Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel independen yaitu, arus kas operasi sebesar 90.5%, sedangkan 9.5% dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Hasil Uji F pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel hasil Uji F berikut ini:

Tabel 4.9**Uji Signifikansi Simultan F (ANOVA) Model Penelitian I****ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.405	8	1.756	76.398	.000 ^a
	Residual	1.172	51	2.298		
	Total	1.522	59			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.9.1 menunjukkan nilai F hitung sebesar 76.398 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 dan lebih kecil dari 0,05 ($sig < 0,05$) yang menunjukkan laba bersih, laba kotor, laba operasi, perubahan piutang usaha, perubahan hutang usaha, perubahan persediaan

dan perubahan depreasiasi berpengaruh secara simultan dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi arus kas operasi di masa depan.

Tabel 4.9.1

Uji Signifikansi Simultan F (ANOVA) Model Penelitian II

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.001	3	1.667	177.694	.000 ^a
	Residual	.525	56	.009		
	Total	5.527	59			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.9.2 menunjukkan nilai F hitung sebesar 177694. dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 dan lebih kecil dari 0,05 ($sig < 0,05$) yang menunjukkan arus kas operasi berpengaruh secara simultan terhadap *earning per share*, sehingga dapat digunakan untuk menilai *earning per share*.

d. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial pada tahap pertama, yaitu laba bersih, laba kotor, laba operasi, perubahan piutang usaha, perubahan hutang usaha, perubahan persediaan dan perubahan depreasiasi dalam menjelaskan variabel dependen yaitu, arus kas operasi di masa depan. Dan seberapa jauh pengaruh variabel independen pada tahap kedua yaitu, arus kas operasi di masa depan dalam

menjelaskan variabel independen yaitu, *earning per share*. Kriteria pengujian yang digunakan dengan membandingkan nilai signifikan yang diperoleh dengan taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,05. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau hipotesis diterima. Hasil dari uji signifikansi parameter individual disajikan pada tabel 4.10.1 berikut ini.

Tabel 4.10

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) Model

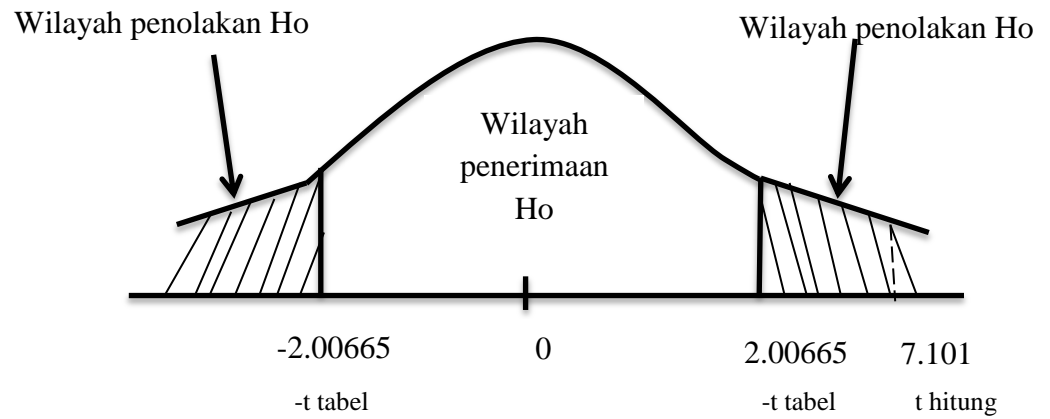
Penelitian I

Independen variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Nilai α	Keputusan
LABA BERSIH	7.101	2.00665	.000	.05	H1 diterima
LABA KOTOR	2.159	2.00665	.036	.05	H2 diterima
LABA OPERASI	1.091	2.00665	.280	.05	H3 ditolak
PER PIUTANG	-4.475	2.00665	.000	.05	H4 diterima
PER HUTANG	3.493	2.00665	.001	.05	H5 diterima
PER PERSEDIAAN	.109	2.00665	.914	.05	H6 ditolak
PER DEPRESIASI	1.524	2.00665	.134	.05	H7 ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

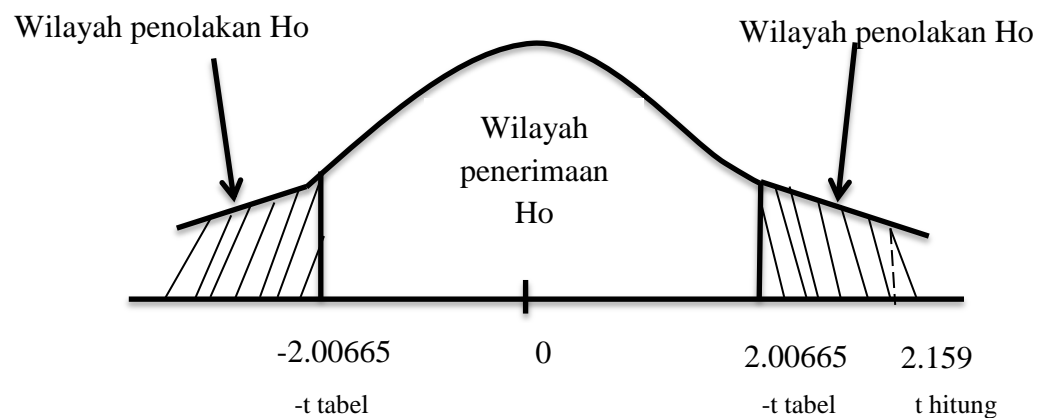
Hasil analisis seperti pada tabel 4.10 diketahui bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($7,101 > 2,00665$) serta nilai signifikansi untuk laba bersih dengan arus kas operasi adalah $0.000 < 0.05$. Dengan demikian hipotesis H1 diterima, artinya laba bersih berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Jadi H_0 ditolak.

Gambar 4.10.1



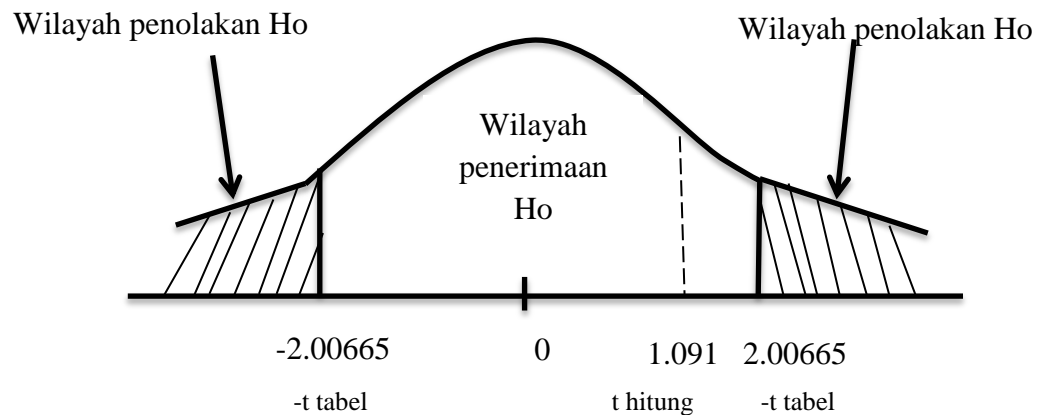
Hipotesis kedua (H2) menyatakan diperoleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,159 > 2,00665$) serta nilai signifikansi untuk laba kotor dengan arus kas operasi adalah $0.036 < 0.05$. Dengan demikian hipotesis H2 diterima, artinya laba kotor berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Jadi H_0 ditolak.

Gambar 4.10.2



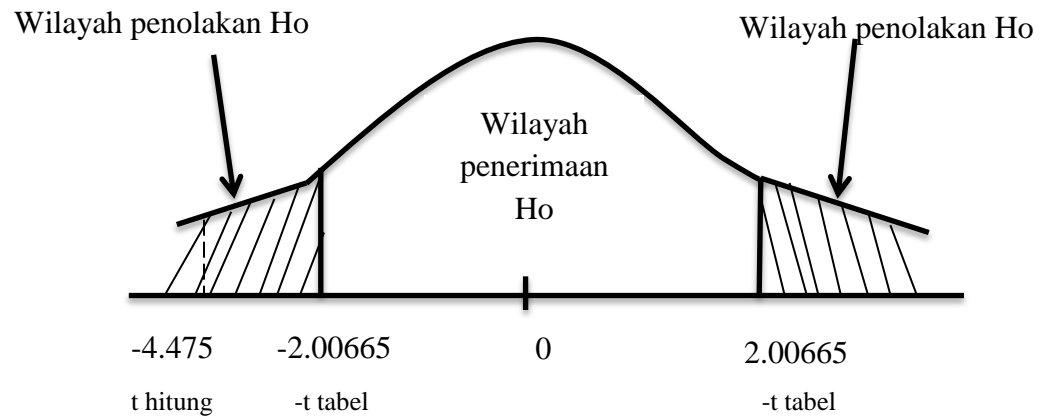
Hipotesis ketiga (H3) menyatakan diperoleh nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,091 < 2,00665$) serta nilai signifikansi untuk laba operasi dengan arus kas operasi adalah $0.280 > 0.05$. Dengan demikian hipotesis H3 ditolak, artinya laba operasi tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Jadi H_0 diterima.

Gambar 4.10.3



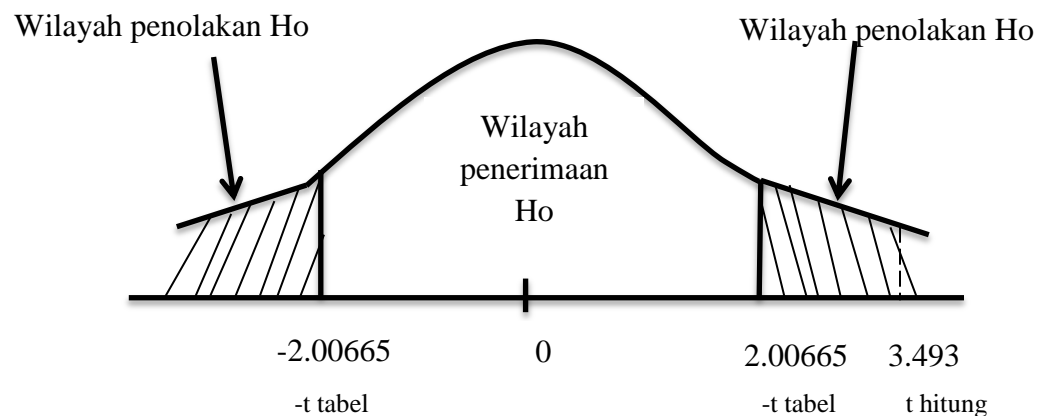
Hipotesis keempat (H4) menyatakan diperoleh nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-4,475 > -2,00665$) serta nilai signifikansi untuk perubahan piutang usaha dengan arus kas operasi adalah $0.000 < 0.05$. Dengan demikian hipotesis H4 diterima, artinya perubahan piutang usaha berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Jadi H_0 ditolak.

Gambar 4.10.4



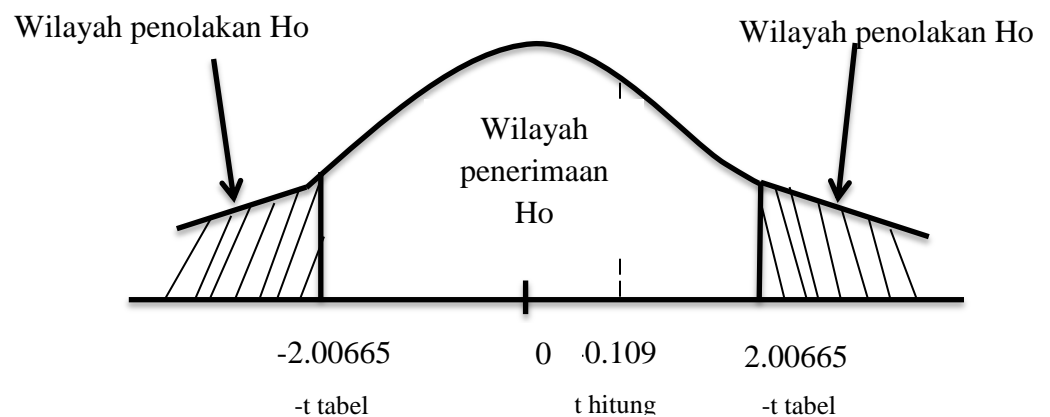
Hipotesis kelima (H_5) menyatakan diperoleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,493 > 2,00665$) serta nilai signifikansi untuk perubahan hutang usaha dengan arus kas operasi adalah $0.001 < 0.05$. Dengan demikian hipotesis H_5 diterima, artinya perubahan hutang usaha berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Jadi H_0 ditolak.

Gambar 4.10.5



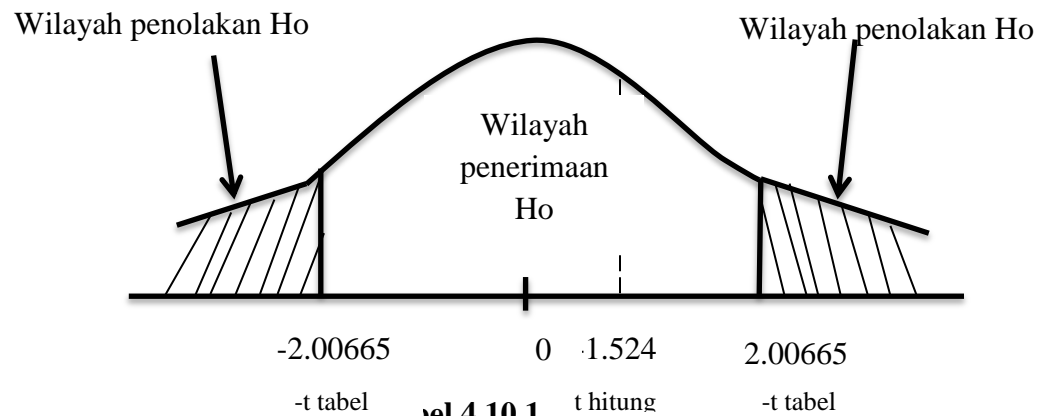
Hipotesis keenam (H6) menyatakan diperoleh nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,109 < 2,00665$) serta nilai signifikansi untuk perubahan persediaan dengan arus kas operasi adalah $0.914 > 0.05$. Dengan demikian hipotesis H6 ditolak, artinya perubahan persediaan tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Jadi H_0 diterima.

Gambar 4.10.6



Hipotesis ketujuh (H7) menyatakan diperoleh nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,524 < 2,00665$) serta nilai signifikansi untuk perubahan piutang usaha dengan arus kas operasi adalah $0.134 > 0.05$. Dengan demikian hipotesis H7 ditolak, artinya perubahan depresiasi tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Jadi H_0 diterima.

Gambar 4.10.7



Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) Model

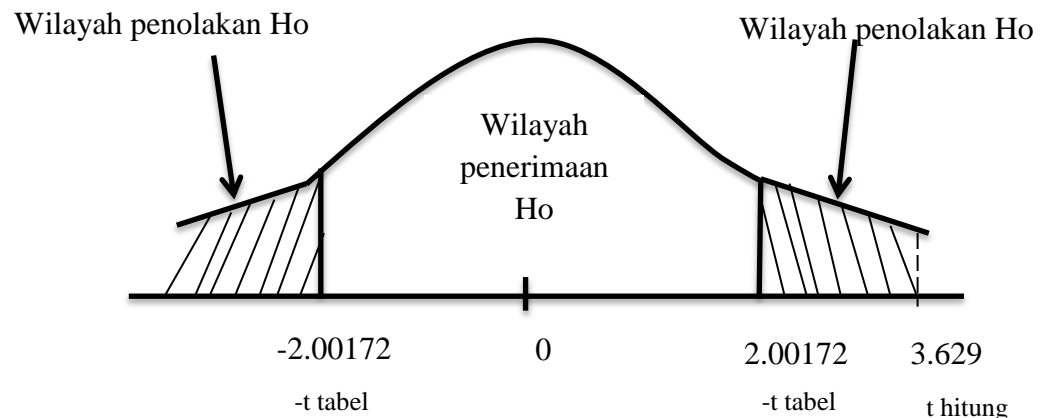
Penelitian II

Independen variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Nilai α	Keputusan
AKO MS DPN	3.629	2.00172	.001	.05	H1 diterima

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Hasil analisis seperti pada tabel 4.10.1 diketahui bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,629 > 2,00172$) serta nilai signifikansi untuk arus kas operasi di masa depan dengan *earning per share* adalah $0.001 < 0.05$. Dengan demikian hipotesis H8 diterima, artinya arus kas operasi di masa depan berpengaruh terhadap *earning per share* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Jadi H_0 ditolak.

Gambar 4.10.8



4. Pembahasan

Penelitian pada tahap pertama ini dilakukan untuk menguji pengaruh antara laba (laba bersih, laba kotor, dan laba operasi) dan komponen-komponen akrual (perubahan piutang usaha, perubahan hutang usaha, perubahan persediaan, dan perubahan depreasiasi) dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Dan pada tahap kedua penelitian ini dilakukan untuk menguji arus kas operasi di masa depan terhadap *earning per share*.

1. Pengaruh Laba Bersih Dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Di Masa Depan

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai signifikansi untuk laba bersih dengan arus kas operasi adalah $0.000 < 0.05$. Dengan demikian hipotesis diterima, artinya laba bersih berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh laba kotor, laba operasi dan laba bersih dalam memprediksi arus kas di masa mendatang menunjukkan bahwa laba bersih tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sulistyawan (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh laba bersih, arus kas operasi dan komponen-komponen akrual dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan.

Prayoga (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh laba bersih dan komponen-komponen akrual terhadap arus kas operasi dimasa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi dimasa depan. Hasil tersebut mendukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Barth et al., (2001) bahwa laba tidak hanya memberikan perbedaan informasi tentang arus kas yang terhubung pada transaksi masa lalu, tetapi juga memprediksi arus kas operasi masa depan yang terhubung pada prediksi aktivitas pengoperasian masa depan dan investasi masa depan. Hal ini menjelaskan bahwa jika laba tahun berjalan perusahaan mengalami peningkatan maka akan diikuti juga peningkatan arus kas operasi.

2. Pengaruh Laba Kotor Dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Di Masa Depan

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai signifikansi untuk laba kotor dengan arus kas operasi adalah $0.036 < 0.05$. Dengan demikian hipotesis diterima, artinya laba kotor berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiana (2011) yang menguji kemampuan angka laba yaitu pengaruh laba kotor, laba operasi laba bersih dan arus kas dalam memprediksi arus kas masa mendatang pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian widiana menunjukkan bahwa berdasarkan uji kesesuaian model menunjukkan bahwa laba kotor tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi arus kas di masa depan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiayasa dan Sisdyani (2015) mengenai analisis laba dalam memprediksi arus kas masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba kotor berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi di masa depan. Laba kotor memiliki kemampuan yang paling baik dibandingkan dengan laba operasi dan laba bersih dalam memprediksi arus kas masa depan.

Ariani (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh laba kotor, laba operasi, dan laba bersih dalam memprediksi arus kas masa mendatang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba kotor memiliki

kemampuan yang paling baik dibandingkan dengan laba operasi dan laba bersih dalam memprediksi arus kas masa depan.

Dalam penyusunan laporan laba rugi, laba kotor dilaporkan lebih awal dari dua angka laba lainnya, artinya perhitungan angka laba kotor akan menyertakan lebih sedikit komponen pendapatan dan biaya dibandingkan dengan angka laba lainnya. Laba kotor dipengaruhi oleh beban pokok penjualan yang berkaitan langsung dengan proses terbentuknya atau terjadinya penjualan itu sendiri. Beban pokok penjualan terdiri dari biaya pembelian bahan baku, biaya barang dalam proses, ataupun biaya tenaga kerja untuk menciptakan produk. Sehingga laba kotor mampu dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan.

3. Pengaruh Laba Operasi Dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Di Masa Depan

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai signifikansi untuk laba operasi dengan arus kas operasi adalah $0.280 > 0.05$. Dengan demikian hipotesis ditolak, artinya laba operasi tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika kusumaningtyas (2003) dalam Ariani (2010), menyatakan bahwa laba operasi memiliki daya prediksi untuk memprediksi arus kas masa mendatang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2010) yang menunjukkan bahwa laba operasi tidak berpengaruh dalam memprediksi arus kas masa depan. Hasil penelitian ini didukung oleh Kim (2005) dan Sati (2008) bahwa kemampuan laba setiap waktu terus bertambah dalam memprediksi arus kas di masa depan.

Laba operasi hanya berkaitan dengan laba yang berasal dari aktivitas operasi dan berfokus pada laba perusahaan secara keseluruhan. Dimana, laba operasi mampu menggambarkan operasi perusahaan dan memiliki hubungan langsung dengan proses penciptaan laba melalui biaya-biaya operasi, seperti biaya gaji karyawan, biaya administrasi, biaya iklan dan lain-lain.

Artinya ketika laba operasi menurun, maka arus kas operasi masa mendatang juga akan menurun. Dan begitu juga sebaliknya ketika laba operasi meningkat, maka arus kas operasi masa mendatang juga akan meningkat.

Alasan penolakan hipotesis pada penelitian ini yaitu bisa disebabkan karena laba operasi tidak mampu menggambarkan maupun menilai efisiensi perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasi dan tidak dapat membantu para pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan di masa mendatang dengan membandingkan perusahaan yang berbeda dari menilai efisiensi operasi perusahaan. Ketika laba operasi terlalu kecil maka laba yang di dapat perusahaan juga sedikit hal ini akan mempengaruhi proses terjadinya arus kas operasi yang terlalu tinggi.

4. Pengaruh Perubahan Piutang Usaha Dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Di Masa Depan

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai signifikansi untuk perubahan piutang usaha dengan arus kas operasi adalah $0.000 < 0.05$. Dengan demikian hipotesis diterima, artinya perubahan piutang usaha berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Binilang (2017) yang menunjukkan bahwa perubahan piutang usaha tidak berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ebaid (2011) mengenai akrual dan prediksi arus kas masa depan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komponen akrual yaitu perubahan piutang berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sumiyati dan Ika (2010) yang menyatakan bahwa perubahan piutang usaha berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi di masa depan.

Bagi perusahaan pendapatan dari hasil penjualan produksi merupakan unsur terbesar yang berpengaruh terhadap laba perusahaan. Dalam melaksanakan penjualan kepada konsumen, perusahaan dapat melakukannya secara tunai atau kredit. Penjualan kredit menimbulkan adanya piutang usaha. Pembayaran piutang dagang dari konsumen merupakan salah satu hal yang merupakan perubahan piutang.

Sehingga, apabila terjadi perubahan piutang usaha dalam perusahaan maka berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan. Semakin besar perubahan piutang usaha tidak selalu meningkatkan arus kas operasi di masa depan. Kondisi ini dimungkinkan terjadi ketika perubahan piutang yang besar diiringi oleh peningkatan biaya operasi yang harus dibayarkan. Dengan demikian hubungan yang terjadi antara perubahan piutang usaha dengan estimasi arus kas operasi adalah negatif, semakin besar piutang usaha yang terjadi akan menurunkan kas operasi yang besar pula di masa depan.

5. Pengaruh Perubahan Hutang Usaha Dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Di Masa Depan

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai signifikansi untuk perubahan hutang usaha dengan arus kas operasi adalah $0.001 < 0.05$. Dengan demikian hipotesis diterima, artinya perubahan hutang usaha berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Binilang (2017) yang menunjukkan bahwa perubahan hutang usaha tidak berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ebaid (2011) yang menyatakan bahwa perubahan hutang usaha berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi di masa depan. Sulistyawan (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh laba bersih, arus kas dan komponen-

komponen akrual dalam memprediksi arus kas dimasa depan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan hutang berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Dalam aktivitas operasionalnya perusahaan selain melakukan penjualan juga melakukan pembelian bahan baku. Pembelian bahan baku dapat dilakukan secara tunai atau secara kredit. Pembelian bahan baku secara kredit akan menimbulkan hutang usaha. Hutang usaha yang ditimbulkan pada waktu lalu merupakan kewajiban perusahaan yang harus dibayar pada waktu yang akan datang salah satunya menggunakan kas (Sumiyati dan Ika, 2010).

Pembayaran hutang usaha akan berpengaruh pada pengurangan arus kas operasi. Berbeda dengan piutang usaha, persediaan dan depresiasi, hubungan hutang usaha dengan arus kas operasi di masa depan menunjukkan hubungan negatif, yaitu apabila terjadi kenaikan hutang usaha berarti arus kas operasi di masa depan berkurang pada saat pelunasan.

Penelitian ini membuktikan bahwa perubahan hutang usaha berpengaruh secara signifikan terhadap arus kas operasi. Sehingga semakin banyak perubahan hutang usaha maka arus kas operasi masa depan semakin menurun. Demikian pula sebaliknya semakin kecil perubahan hutang usaha, maka arus kas operasi masa depan meningkat.

6. Pengaruh Perubahan Persediaan Dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Di Masa Depan

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai signifikansi untuk perubahan persediaan dengan arus kas operasi adalah $0.914 > 0.05$. Dengan demikian hipotesis ditolak, artinya perubahan persediaan tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2017) yang menunjukkan bahwa perubahan persediaan berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Binilang (2017) yang menunjukkan bahwa perubahan persediaan tidak berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Alasan penolakan hipotesis pada penelitian ini yaitu bisa disebabkan karena kenaikan atau penurunan perubahan persediaan mengindikasikan adanya kenaikan atau penurunan penjualan, dan penjualan ini akan mempengaruhi aliran arus kas masuk persediaan akan berpengaruh pada arus kas aktivitas operasi di masa mendatang. Perubahan persediaan tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan pada perusahaan manufaktur. Hal ini disebabkan karena adanya persediaan perusahaan namun penjualan perusahaan tidak ikut meningkat sesuai dengan yang diharapkan, sehingga dapat mempengaruhi arus kas operasi masa depan perusahaan. Ketika nilai persediaan dari tahun ke tahun semakin kecil maka akan mempengaruhi nilai dari arus kas operasi semakin kecil.

7. Pengaruh Perubahan Depresiasi Dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Di Masa Depan

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai signifikansi untuk perubahan depresiasi dengan arus kas operasi adalah $0.134 > 0.05$. Dengan demikian hipotesis ditolak, artinya perubahan depresiasi tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2017) yang menunjukkan bahwa perubahan depresiasi berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Binilang (2017) yang menunjukkan bahwa perubahan depresiasi tidak berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Alasan penolakan hipotesis pada penelitian ini yaitu bisa disebabkan karena aset yang dimiliki perusahaan sedikit maka depresiasi juga semakin rendah dan ketika aset perusahaan semakin banyak maka depresiasi semakin tinggi sehingga perubahan depresiasi tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan pada perusahaan manufaktur.

8. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap *Earning Per Share*

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai signifikansi untuk arus kas operasi dengan *earning per share* adalah $0.01 < 0.05$. Dengan demikian hipotesis diterima, artinya arus kas operasi berpengaruh terhadap *earning*

per share pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

Hasil penelitian Taani dan Banykhaled (2011) dan Wibowo (2009) menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari informasi arus kas aktivitas operasi dengan EPS. Dan penelitian Shinta (2014) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari arus kas operasi dengan EPS.

Kas operasi merupakan jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi yang terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Oleh karena itu, kas operasi ini dapat menilai kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin besar arus kas operasi berarti laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan semakin besar sehingga laba yang tersedia bagi pemegang saham juga akan semakin besar.